

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPEB.004.2.6>

PERILAKU SUKU BUNGA PERBANKAN DI INDONESIA

Ratu Nabila Saras Putri

Staff Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Jakarta
ratunabilasarasputri@gmail.com

ABSTRACK

The purpose of this paper is to know the pass through rate of changes in the benchmark interest rate, to see bank efficiency and to observe the symmetric or asymmetric banking behavior of the benchmark interest rate. The main motivation behind this research is the degree of pass through and efficiency, as well as the banking behavior at a responsive reference rate can support sustainability between the monetary sector and the real sector. To test the hypothesis, we used monthly data over the period 2005 (7) - 2015 (12). This research uses OLS (Ordinary Least Square) and ARDL model (Auto Regressive Distributed Lag). The results show that the interest rate pass-through on loan interest rates and bank group savings does not respond to the policy in full. The lending rates of Regional Government Banks show a low level of efficiency. The rate of adjustment to changes in the BI Rate of interest rates on lending by Local Government Banks has a high degree of flexibility. Lending rates of Bank Persero, Regional Government Banks, National Private Banks, Foreign and Mixed Banks, and Commercial Banks have symmetrical behavior while for savings interest rates in bank groups only Regional Government Banks and Commercial Banks have symmetry behavior. Based on the findings, we suggest changes to the structure of the banking market. Banking behavior capable of forecasting and the mechanism of policy transmission will be achieved if there is good coordination between fiscal and monetary policy.

Keywords: *Interest rate, Bank interest rate, Efficiency, Symmetry, Adjustment.*

ABSTRAK

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui derajat *pass through* pada perubahan suku bunga acuan, melihat efisiensi perbankan dan mengamati perilaku perbankan simetris atau asimetris terhadap suku bunga acuan. Motivasi utama di balik penelitian ini adalah derajat *pass through* dan efisiensi, serta perilaku perbankan pada suku bunga acuan yang resposif maka dapat mendukung kesinambungan antara sektor moneter dan sektor riil. Untuk menguji hipotesis, kami menggunakan data bulanan selama periode 2005(7) – 2015(12). Penelitian ini menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) dan model

ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*). Hasil menunjukkan *Interest rate pass-through* pada suku bunga pinjaman dan simpanan kelompok perbankan tidak merespon kebijakan secara penuh. Suku bunga pinjaman Bank Pemerintah Daerah menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah. Tingkat penyesuaian pada perubahan *Bi rate* suku bunga pinjaman Bank Pemerintah Daerah memiliki tingkat fleksibilitas yang baik. Suku bunga pinjaman Bank Persero, Bank Pemerintah Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran, serta Bank Umum memiliki perilaku simetris sedangkan untuk suku bunga simpanan pada kelompok bank hanya Bank Pemerintah Daerah dan Bank Umum yang memiliki perilaku simetri. Berdasarkan temuan, kami menyarankan perubahan pada struktur pasar perbankan. Perilaku perbankan yang mampu melakukan *forecasting* serta mekanisme transmisi kebijakan akan tercapai bila adanya koordinasi yang baik antara kebijakan fiskal dan moneter.

Kata Kunci: Suku bunga acuan, Suku bunga perbankan, Efisiensi, Simetri, Penyesuaian.

PENDAHULUAN

Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan *BI rate* sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan kepada publik. Secara operasional, sikap kebijakan moneter ini dicerminkan oleh penetapan *BI Rate* yang diharapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini akan memengaruhi defisit transaksi berjalan, nilai rupiah, tingkat inflasi, pasar modal, dan investasi.

Namun jalur atau transmisi dari keputusan *BI rate* sampai dengan pencapaian sasaran inflasi tersebut sangat kompleks dan memerlukan waktu (*time lag*). Jalur atau transmisi dari keputusan inilah berpengaruh pada aspek makro dan khususnya sektor keuangan dan perbankan. Sektor keuangan dan perbankan memiliki pengaruh apabila melihat risiko perekonomian cukup tinggi, respon perbankan terhadap penurunan suku bunga *BI rate* biasanya sangat lambat. Apabila perbankan sedang melakukan konsolidasi untuk memperbaiki permodalan, penurunan suku bunga kredit dan meningkatnya permintaan kredit belum tentu direspon dengan menaikkan penyaluran kredit. Di sisi permintaan, penurunan suku bunga kredit perbankan juga belum tentu direspon oleh meningkatnya permintaan kredit dari masyarakat apabila prospek perekonomian sedang lesu (Bank Indonesia, 2015).

Pada jalur suku bunga, perubahan BI *rate* memengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, BI dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurunan BI *rate* menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini akan meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi sehingga aktivitas perekonomian semakin bergairah.

Selama hampir setahun berakhir sudah. Bank Indonesia (BI) memangkas suku bunga acuan (BI *rate*) sebesar 25 basis poin, dari 7,5% (sejak Februari 2015) menjadi 7,25%. Era pelonggaran moneter telah dimulai dan secara konsisten BI *rate* akan diturunkan perlahan pada bulan-bulan berikutnya. Sebenarnya suku bunga acuan kali ini masih terlalu tinggi jika dibandingkan dengan Negara-negara lain, khususnya Negara ASEAN. Saat ini, suku bunga acuan di Amerika Serikat hanya 0,25%, Eropa 0,05%, serta Jepang sebesar 0,1%. Di lingkup ASEAN, suku bunga acuan di Singapura ditetapkan sebesar 0,39%, Thailand 2%, dan Malaysia 3,25%. Sedangkan untuk suku bunga kredit perbankan nasional, berdasarkan data BI, rata-rata suku bunga kredit investasi sepanjang 2014 mencapai

12,21% dan kredit modal kerja sebesar 12,61%.

Pada kebijakan pemerintah terbaru yaitu Bank Indonesia mereformulasi suku bunga kebijakan, dari BI *Rate* menjadi BI 7-day (*Reverse*) Repo *Rate*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter. Lebih lanjut penguatan operasi moneter ini tidak mengubah sikap (*stance*) kebijakan moneter yang sedang diterapkan. Perubahan suku bunga kebijakan ini berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Dalam masa transisi sampai dengan sebelum 19 Agustus 2016, Bank Indonesia akan tetap menggunakan BI *Rate* sebagai suku bunga kebijakan. Dalam periode yang sama, BI akan mulai mengumumkan BI 7-day Repo *Rate* sebagai bagian dari suku bunga operasi moneter (Bank Indonesia, 2016).

Penguatan kerangka operasi moneter tersebut memiliki tiga tujuan utama. Pertama, memperkuat sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse*) Repo *Rate* 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3 bulan hingga 12 bulan. Pada tingkat Tingkat bunga acuan Repo saat ini di angka 5,5 persen, sedangkan BI *rate* turun 6,75 persen dibandingkan tahun lalu.

Penurunan *BI rate* dalam statusnya sebagai suku bunga acuan memang akan menjadi rujukan dalam penentuan suku bunga perbankan. Namun, efektivitas penurunan *BI rate* dalam menekan suku bunga perbankan amat tergantung pada derajat *pass-through* suku bunga. Dalam berbagai literatur, *Interest rate pass-through* diartikan sebagai perubahan suku bunga *official* bank sentral yang ditransmisikan pada suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Mekanisme *pass-through* memainkan peran yang sangat penting dalam kebijakan moneter. Kesehatan perbankan pada gilirannya menjadi syarat mutlak bagi keberlangsungan kebijakan moneter dan perekonomian di suatu negara.

Derajat *pass-through* suku bunga mengukur seberapa responsif perbankan dalam memasang suku bunganya. Dalam kasus derajat *pass-through* lengkap (atau sempurna), penurunan *BI rate* akan diimbangi dengan penurunan suku bunga perbankan dengan besaran penurunan proporsional terhadap penurunan *BI rate*. Dengan kata lain, kecepatan dan kepenuhan *pass-through* dari suku bunga *official* menuju pasar uang dan perbankan menjadi kekuatan transmisi kebijakan moneter (De Bondt, 2002).

Namun mekanisme *pass-through* dapat berbeda-beda antarnegara, tergantung pada kebijakan ekonomi dan derajat pengendalian pemerintah (*control power*). Banyak faktor yang mempengaruhi jalannya mekanisme

pass-through seperti, siklus ekonomi, informasi yang tidak sempurna, kondisi internal perbankan, maupun risiko volatilitas yang menyebabkan perbankan tidak dapat merespon segera kebijakan ini. Inilah yang disebut *asymmetric pass-through* (Kuan M., Binh N.T.T., dan Hui W.S, 2008).

Menilik data perbankan nasional selama beberapa tahun terakhir ini, derajat *pass-through* masih rendah, perubahan (naik atau turunnya) *BI rate* tidak direspons sebanding oleh perubahan suku bunga perbankan. Artinya, masih terjadi ketegaran (*rigidity*) suku bunga pada perbankan. Aspek ketegaran ini selanjutnya akan membedakan karakteristik perilaku perbankan apakah simetri ataukah asimetri dalam menanggapi perubahan *BI rate*. Perilaku perbankan mematok suku bunganya sebagai respon atas kenaikan suku bunga acuan sering kali berbeda ketika berhadapan dengan penurunan bunga acuan.

Mekanisme *pass-through* dikatakan *symmetric* apabila perbankan dapat merespon dengan sempurna atau sejalan dengan kebijakan bank sentral. Misalnya diasumsikan jika bank sentral menaikkan suku bunga dalam rangka koreksi kebijakan, maka perbankan juga akan merespon dengan turut menaikkan suku bunganya meskipun tidak secara penuh.

Mekanisme *pass-through* dikatakan *asymmetric* apabila perbankan merespon tidak sejalan dengan kebijakan bank sentral. Misalnya diasumsikan jika

bank sentral menurunkan suku bunga untuk menggerakkan sektor riil, maka perbankan tidak segera merespon dengan menurunkan suku bunganya. Hal ini karena adanya selang waktu (*time lag*) untuk melakukan berbagai penyesuaian internal dan eksternal sebelum perbankan menentukan tingkat bunga yang akan diberikan kepada masyarakat.

Perilaku simetris ini sangat dibutuhkan eksistensinya dalam perbankan, hal ini penting dan harus melekat pada perbankan itu sendiri karena apabila perilaku simetris pada diri perbankan belum melekat maka bisa dipastikan ada ketidakharmonisan antara sektor moneter dengan sektor riil yang pada akhirnya tidak menunjukkan sinkron di antara keduanya. Dengan melihat derajat *pass-through* tersebut juga bisa melihat efisiensi perbankan dalam menetapkan suku bunga baik pinjaman dan simpanan. Efisiensi perbankan diperlukan karena efisiensi terkait dengan ketetapan bank dalam menetapkan suku bunga guna melihat efisiensi perbankan dengan suku bunga acuan.

Penelitian mengenai suku bunga *pass-through* dan efisiensi perbankan penting untuk diteliti karena dapat mengetahui efisiensi perbankan dan derajat *pass-through* pada suku bunga pinjaman dan simpanan. Penelitian ini memiliki tujuan mengamati perbankan yang memiliki perilaku simetris atau asimetris terhadap suku bunga acuan dan melihat efisiensi dari masing-masing kelompok bank pada jenis suku bunga pinjaman

dan simpanan. Dengan informasi mengenai derajat *pass through* dan efisiensi perbankan maka akan memberikan sinyal kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan moneter yang dapat responsif dalam dunia perbankan yang dapat mendukung transmisi kebijakan moneter yang salah satu tujuannya adalah kesinambungan antara sektor moneter dan sektor riil.

Penelitian ini mengkaji tentang derajat *pass-through*, efisiensi dan perilaku perbankan dengan fokus pada suku bunga pinjaman dan simpanan pada kelompok bank di Indonesia. Penelitian ini disusun sebagai berikut. Bagian 2 membahas tinjauan pustaka, metode dan data disajikan dalam bagian 3. Hasil empiris dibahas pada bagian 4 dan bagian terakhir memberikan kesimpulan.

KAJIAN TEORITIK

Beberapa studi antar Negara di Eropa dan Negara OECD sejak era 1990 menemukan bahwa *interest rate pas through* dari tingkat suku bunga pasar uang ke tingkat suku bunga kredit perbankan kepada perusahaan tidak sempurna (dengan tenggang waktu 3 bulan), tetapi *pass-throgh* jangka panjang lebih mendekati sempurna (Borio, 1995). Selanjutnya studi empiris menunjukkan bahwa *pass-through* jangka pendek masih jauh dari sempurna dengan tingkat tertinggi pada 50% dan *pass through* jangka pendek mendekati 100% (De Bondt, 2002).

Reaksi suku bunga antar bank untuk variasi yang dibuat oleh Bank Nasional Rumania yang lamban selama periode Mei 2003 - September 2008, tetapi “cepat” dalam periode setelah Oktober 2008 (Marius). Penelitian yang mengukur seberapa *responsive* antara suku bunga pinjaman dan simpanan juga pernah di kaji, hasil menunjukkan bahwa tarif bank ritel di Jerman untuk periode Januari 2003 sampai Desember 2006 ketidاكلengkapan *pass-through* baik dalam jangka pendek dan jangka panjang dan adanya heterogenitas yang cukup di seluruh produk ritel dan bank. Kelompok perbankan menyesuaikan tarif pinjaman tidak secara seragam dan cenderung *responsive* dibandingkan dengan suku bunga tabungan.

Persaingan pasar pinjaman lebih kuat dengan mengamati *spread* bank yang lebih besar (atau: suku bunga perbankan yang lebih rendah) pada *account* dan deposito saat ini. Lebih rendah tingkat deposito berjangka yang dikonfirmasi oleh perkiraan ECM. Rupanya, tekanan kompetitif lebih berat di pasar kredit daripada di pasar deposito, sehingga bank-bank di bawah kompetisi mengkompensasi penurunan mereka pada pendapatan dari suku bunga kredit dengan menurunkan suku bunga deposito mereka. Kami mengamati juga bahwa suku bunga perbankan di pasar merespon lebih kuat dan (untuk pinjaman jangka pendek untuk perusahaan) lebih cepat untuk perubahan tingkat suku bunga pasar (Leuven, 2006).

De Bondt (2002) yang juga menguji *interest rate pass-through* dengan menggunakan data beberapa negara di *euro area*. Penelitiannya menemukan bahwa proporsi *pass-through* atas perubahan suku bunga *official* terhadap suku bunga perbankan dalam satu bulan paling tinggi hanya sekitar 50 persen. *Pass-through* akan lebih tinggi dalam jangka panjang, terlebih pada suku bunga kredit yang hampir mendekati 100 persen. Sama dengan hasil penelitian Burgstaller (2003) bahwa sejak pemberlakuan *euro* proses *pass-through* berjalan lebih cepat.

Illes et al. (2015) menggunakan biaya rata-rata tertimbang dari dana sebagai *proxy* untuk harga pasar Eropa dan menemukan bahwa mekanisme *pass-through* tetap stabil sepanjang krisis. Selain itu, Rocha (2012) menganalisis *pass-through* untuk suku bunga deposito di Portugal dan menunjukkan *passthrough* jangka panjang tidak lengkap. Asimetris penyesuaian suku bunga pinjaman bank relatif terhadap tingkat referensi (seperti kebijakan moneter *rate*) didokumentasikan dengan baik (Lim (2001); Fuertes dan Heffernan, 2006): bank cenderung untuk meningkatkan minat suku bunga pinjaman pada kira-kira kecepatan yang sama dengan suku bunga acuan, tapi menurunkan tarif mereka pada kecepatan yang lebih lambat. Selain itu, *pass-through* sering tampaknya kurang lengkap selama periode tingkat jatuh relatif terhadap meningkatnya periode tingkat. Dalam tulisan ini, saya menjelaskan

asimetri suku bunga *pass-through* dengan cara modal dan persyaratan likuiditas dikenakan pada bank oleh regulator.

Model mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga (*interest rate pass through*) sudah banyak diteliti di berbagai negara diantaranya penelitian yang dilakukan Rouseas (Rouseas, 1985) yang disebut model *marginal cost pricing* yang menyatakan bahwa perubahan suku bunga *cost of fund* bank akan diteruskan dalam bentuk perubahan suku bunga bank kepada nasabahnya, karena hal ini mencerminkan perubahan *marginal cost* dari bank. Model ini masih dianggap sebagai model terbaik untuk menjelaskan *interest rate pass through* dari suku bunga kebijakan ke suku bunga perbankan Egert el al (Nikoloz Gigineishvili, 2011).

Menurut penelitian terbaru oleh Wang dan Lee (Wang, 2009), hanya ekonomi AS telah mencapai *pass trough* dalam tingkat deposito. Jika bank sentral dapat mentransfer bagian dari biaya untuk tarif ritel maka ini dianggap tidak lengkap *pass trough* dan jika mereka mentransfer lebih dari biaya maka dianggap lebih melewatinya. Kwopil dan Scharler (2010) menunjukkan bahwa jika tingkat bunga *pass trough* tidak lengkap tidak ada keseimbangan dijamin di bawah standar aturan Taylor. Cottarelli dan Kourelis (1994) berpendapat bahwa keuntungan memaksimalkan lembaga seperti bank komersial hanya akan mengubah suku bunga pinjaman atau meminjam tingkat jika biaya untuk melakukannya

adalah kurang dari biaya penyesuaian terkait dengan perubahan. Jika lebih murah untuk menjaga saat ini suku bunga tetap bahkan ketika tingkat pasar uang telah berubah maka ini adalah tindakan yang akan diambil. Moneter hanya efektif jika ada hubungan jangka panjang antara suku bunga bank sentral dan suku bunga ritel. Jika penyesuaian terhadap keseimbangan jangka panjang adalah sama antara kenaikan dan penurunan suku bunga maka lulus melalui simetris.

Menurut Ausubel (1991) menangani masalah suku bunga kartu kredit. Teori ini menyiratkan bahwa menguntungkan bagi bank untuk bersaing dengan mengurangi tarif kartu kredit karena mereka lebih akan menarik orang-orang yang 'sepenuhnya berniat untuk meminjam' yaitu berisiko tinggi pemegang kartu kredit.

Mamingi Boamah dan Jackman (2008) memberikan sedikit bukti suku bunga di Karibia. Mereka menganalisis dampak dari bank sentral suku bunga deposito minimum pada bank komersial suku bunga pinjaman di Barbados 1980-2007 menggunakan kesalahan penyesuaian parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergerakan suku bunga pinjaman yang kaku dalam jangka pendek namun berbeda dalam jangka panjang. Moujan (2000) dan Ehrmann et al. (2003) berpendapat bahwa persaingan di pasar keuangan antara bank dan lembaga keuangan dan peningkatan volatilitas suku bunga memiliki dampak yang besar pada

kecepatan ditingkat suku bunga *pass trough*.

Banyak penelitian di dunia yang telah meneliti mengenai *interest pass-through* seperti Borio & Fritz (Borio, 1995), Cottarelli & Kourelis (1994), Mozzani (1999), Mojon (Mojon, 2000), de Bondt (2002) dan Espinosa-Vega dan Rebucci (2003) yang meneliti mengenai kecepatan penyesuaian suku bunga perbankan dengan perubahan suku bunga pasar uang secara *incomplete* di mana perubahan suku bunga perbankan tidak sebanding dengan perubahan suku bunga pasar uang ($<|1|$) dengan kata lain perbankan tidak merespon kebijakan secara penuh. Tai, Sek, & Har (2012) melakukan penelitian mengenai *interest rate pass-through* dan transmisi kebijakan moneter di Asia sebelum dan sesudah terjadinya krisis pada tahun 1997, salah satu objek penelitiannya yaitu Negara Indonesia.

Menurut Tai, Sek, & Har (Tai N, 2012) lebih lanjut bahwa secara garis besar di Negara Indonesia, transmisi kebijakan dari suku bunga pasar uang ke suku bunga kredit dan deposito membutuhkan waktu yang relatif lama serta memiliki *size of pass-through* yang kecil jika dibandingkan dengan negara Malaysia dan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas moneter di Negara Indonesia tidak dapat secara efektif mengontrol suku bunga pasar melalui suku bunga *official* (suku bunga kebijakan) dalam mencapai sasaran kebijakan yang telah ditargetkan, serta adanya pasar keuangan yang tidak

sempurna ditandai dengan kurangnya integrasi dalam pasar keuangan.

Menurut Pohan (Pohan, 2008) studi empiris di banyak negara menunjukkan bahwa jalur agregat moneter semakin tidak efektif dalam memengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter (inflasi). Tidak stabilnya *money multiplier* dan *income velocity* sebagai akibat dari semakin berkembangnya *financial innovation* dan terintegrasi pasar keuangan merupakan beberapa alasan yang mendasari tidak efektifnya jalur agregat moneter. Oleh karena itu, sebagian besar negara (negara industri dan negara berkembang) mulai mendasarkan prosedur operasional kebijakan moneter mereka pada jalur transmisi suku bunga. Hal yang sama juga terjadi pada negara-negara yang menggunakan *inflation targeting* sebagai kerangka kebijakan moneternya seperti Negara Indonesia. Berdasarkan pengalaman di sejumlah negara yang menerapkan *inflation targeting*, ditemukan bahwa instrumen kebijakan moneter yang digunakan sebagai target operasional adalah suku bunga.

Menurut Pohan (2008) studi empiris di banyak negara menunjukkan bahwa jalur agregat moneter semakin tidak efektif dalam memengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter (inflasi). Tidak stabilnya *money multiplier* dan *income velocity* sebagai akibat dari semakin berkembangnya *financial innovation* dan terintegrasi pasar keuangan merupakan beberapa

alasan yang mendasari tidak efektifnya jalur agregat moneter. Oleh karena itu, sebagian besar negara (negara industri dan negara berkembang) mulai mendasarkan prosedur operasional kebijakan moneter mereka pada jalur transmisi suku bunga.

Hal yang sama juga terjadi pada negara-negara yang menggunakan *inflation targeting* sebagai kerangka kebijakan moneternya seperti Negara Indonesia. Berdasarkan pengalaman di sejumlah negara yang menerapkan *inflation targeting*, ditemukan bahwa instrumen kebijakan moneter yang digunakan sebagai target operasional adalah suku bunga.

Pada penelitian sebelumnya tingkat bunga *pass-through* cenderung penuh dalam jangka pendek. Sebagai contoh, Crespo-Cuaresma et al. (2004) menerapkan *Autoregressive Distri-buted Lag Model* (ARDL) untuk memperkirakan *pass-through* dari tingkat kebijakan suku bunga kredit. Hal ini ditemukan bahwa transmisi cenderung penuh dalam jangka pendek. Suku bunga deposito *pass-through* cenderung lengket dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, tidak ada perilaku asimetris pada kecepatan *pass-through*, tergantung pada apakah kenaikan suku bunga kebijakan atau menurun. Oleh karena kami mencoba melakukan estimasi pada bagian metode dan data.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi yang ada memperhitungkan berbagai produk

bank, memisahkan kredit korporasi dari rumah tangga pinjaman (Hansen, 2011) dan membedakan antara jumlah pinjaman dari kredit korporasi dan antara hipotek dan kredit konsumsi (Hristov et al., 2014). Dalam penelitian ini menggunakan suku bungapinjaman katagori konsumsi rumah tangga dan suku bunga simpanan. *Interest rate pass-through* dihitung dengan melihat sebagai representasi dari nilai *interest rate pass-through* sedangkan untuk tingkat suku bunga dasar yaitu untuk dapat melihat efisiensi dari setiap kelompok bank, maka dapat dibuat model sebagai berikut:

$$R = + i \dots\dots\dots (1)$$

Pada suku perbankan di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda pada setiap perubahan suku bunga acuan ditunjukkan dengan menakar fleksibilitas dari perilaku perbankan dengan mengetahui tingkat penyesuaian perbankan saat suku bunga acuan mengalami perubahan. Untuk mengetahui tingkat persistensi dengan $0 < < 1$ kami menggunakan model dengan menggunakan lag sehingga:

$$R = + i + Rt_1 \dots\dots\dots (2)$$

Mekanisme *pass-through* dapat dikatakan *symmetric* dan *asymmetric*. Mekanisme *pass-through symmetric* adalah perbankan dapat merespon dengan sempurna atau sejalan dengan kebijakan bank sentral. Sedangkan mekanisme *pass-through asymmetric* adalah perbankan merespon tidak sejalan dengan

kebijakan bank sentral. Kemudian untuk mengetahui perilaku tersebut kami menggunakan *variable dummy* dengan memberikan skor 1 apabila suku bunga acuan (*BI rate*) lebih besar dari suku bunga acuan sebelumnya ($t-1$) dan memberikan skor 0 untuk suku bunga acuan kurang atau sama dengan suku bunga acuan sebelumnya ($t-1$) :

$$R = \alpha + \beta i + \gamma Rt_{t-1} + \text{Dummy} + \dots + \epsilon_t \quad (2)$$

Dalam penelitian ini menggunakan metode Uji Analisis Regresi Berganda (*Ordinary Least Square*) serta menggunakan model ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*). Data yang digunakan adalah data suku bunga acuan (*BI rate*) dan suku bunga pinjaman serta simpanan dari kelompok Bank Persero, Bank Pemerintah Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran, Bank Umum. Untuk data suku bunga pinjaman yang digunakan adalah kategori pinjaman konsumsi.

Periode sampel yang dipilih untuk penelitian ini dari tahun 2005(7) sampai 2015(12). Total pengamatan secara operasional adalah 126 titik sampel. Data yang digunakan adalah data bulanan. Data diambil dari Bank Indonesia (www.bi.go.id). Sebagian besar hasil dihitung dalam program ekonometrik Eviews 8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenaikan *BI rate* juga akan sangat berpengaruh terhadap sektor keuangan, khususnya perbankan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, kenaikan *BI rate* (25 bps) di atas *steady state* akan

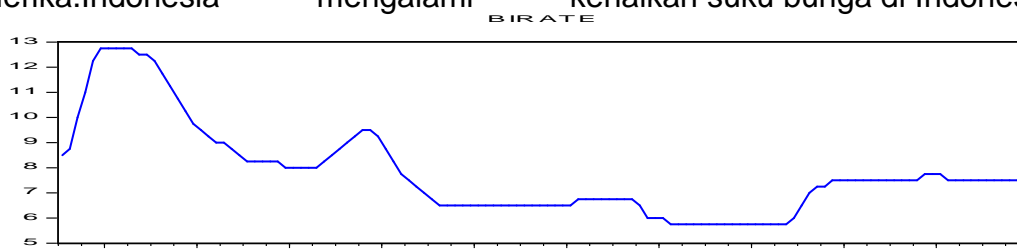
menyebabkan kenaikan bunga pinjaman sebesar 20 bps di atas *steadystate* dan secara bertahap kembali ke keadaan *steady state*. Namun demikian, beberapa kalangan perbankan menilai peningkatan *BI rate* kali ini tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap suku bunga kredit dan simpanan karena kedua suku bunga tersebut telah mengalami penyesuaian yang signifikan sepanjang tahun ini. Namun demikian, jika kita melihat pengalaman kenaikan *BI rate* di awal bulan November 2013, beberapa bank langsung merespon kenaikan *BI rate* terhadap suku bunga dasar kreditnya.

Pada gambar 1 memrepresentasikan fluktuatif yang berarti pada *BI rate*. Tahun 2005 terdapat peristiwa yang menyebabkan suku bunga acuan begitu tinggi ini disebabkan karena fenomena harga BBM yang merangkak naik. Bank Indonesia selaku pengatur stabilitas ekonomi makro pada tahun 2006 mengambil kebijakan moneter ketat, seiring masih tingginya angka inflasi. Kebijakan moneter yang ketat masih akan diberlakukan. Kenaikan *BI rate* hingga 12.25 persen itu untuk menjaga inflasi. Sejak triwulan II tahun 2005, stabilitas moneter di dalam negeri mengalami tekanan eksternal berupa kenaikan suku bunga internasional dan meningkatnya harga minyak dunia. Suku bunga Fed Funds meningkat secara bertahap hingga mencapai 4.25 persen pada pertengahan bulan Desember 2005. Sementara itu harga minyak terus meningkat

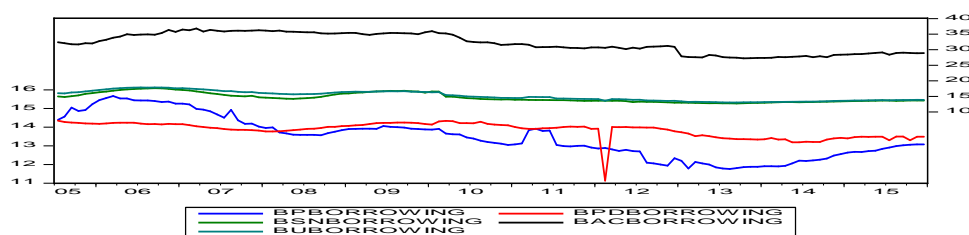
didorong oleh permintaan minyak dunia terutama dari AS, China, dan India; kerusakan kilang di kawasan AS, serta berbagai unsur spekulasi yang menyertainya. Meningkatnya tekanan eksternal ini memberi pengaruh pada nilai tukar mata uang dunia termasuk rupiah, meningkatnya kebutuhan subsidi BBM di dalam negeri, dan dorongan inflasi. Pada akhir Agustus 2005 ditempuh kebijakan moneter yang ketat untuk meredam laju inflasi akibat disesuaikannya harga BBM di dalam negeri.

Tahun 2008 terdapat fenomenan *crisis financial* tahun secara global hal ini ditandai dengan krisis yang terjadi di Amerika.Indonesia mengalami

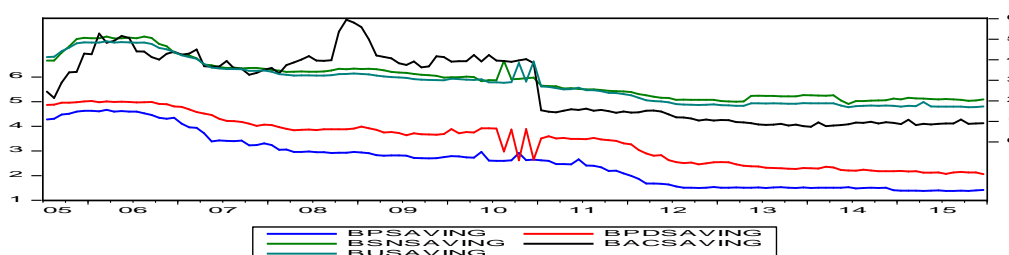
imbas dari *crisis financial* tahun 2008.Hal ini ditandai dengan terjadi inflasi. Langkah yang ditempuh untuk mengendalikan inflasi, Bank Indonesia mengambil kebijakan pengetatan moneter dengan menaikkan BI Rate sebesar 75 bps selama triwulan III-2008 serta mengoptimalkan seluruh instrumen kebijakan moneter yang tersedia. Tahun 2014 sampai tahun 2015 terjadi fenomena yang meberikan dampak pada Indonesia khususnya stabilitas suku bunga.The Federal Reserve/the Fed akhirnya menaikkan suku bunga acuannya 0.25 persen-0.50 persen.Kenaikan suku bunga acuan bank sentral AS itu dinilai juga berdampak untuk kenaikan suku bunga di Indonesia.



Gambar 1. BI Rate Tahun 2005 – 2015



Gambar 2. Suku Bunga Pinjaman menurut Kelompok Bank



Gambar 3. Suku Bunga Simpanan menurut Kelompok Bank

Tabel 1 menyajikan statistik dasar meliputi *mean*, median, dan nilai-nilai ekstrim (maksimum dan minimum) untuk variabel yang menarik. Nilai rata-rata suku bunga pinjaman antar kelompok bank dengan BI *rate* tidak dekat satu dengan yang lain. Setiap nilai median cukup dekat dengan rata-rata masing-masing. Distribusi simetris dari enam variabel dikonfirmasi oleh nilai moderat Skewness. Skewness mengukur distribusi simetris atau normal yang nilainya diperkirakan menjadi nol. Nilai-nilai kemiringan untuk variabel Bank Pemerintah Daerah dan Bank Asing dan Campuran yang sedikit lebih rendah dari 0 menunjukkan bahwa seri miring ke kiri. Sebaliknya, nilai kemiringan untuk BI *rate*, Bank Persero, Bank Swasta Nasional, dan Bank Umum yang

lebih besar dari 0 menunjukkan seri yang sesuai miring ke kanan, ekor atas distribusi lebih tebal dari ekor yang lebih rendah.

Selain itu, Bank Pemerintah Daerah memiliki nilai terbesar dari kurtosis. Kurtosis mengukur *peak- edness* kerataan distribusi dengan nilai yang diharapkan dari 3.0. nilai kurtosis yaitu BI *rate* dan Bank Pemerintah Daerah lebih dari 3. Sebagian besar kurang dari 3 yaitu Bank Persero, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran, serta Bank Umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Persero, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran serta Bank Umum memiliki nilai kurtosis kurang dari 3 yang artinya tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Suku Bunga Pinjaman Menurut Kelompok Bank

	Birate	Bank Persero	Bank Pemerintah Daerah	Bank Swasta Nasional	Bank Asing dan Campuran	BANK UMUM
<i>Mean</i>	7.80	13.47	13.86	14.61	32.10	15.13
Median	7.50	13.51	13.97	14.08	31.81	14.82
<i>Maximum</i>	12.75	15.67	14.35	17.65	36.81	17.88
<i>Minimum</i>	5.75	11.76	11.14	12.72	27.23	13.03
Std. Dev.	1.84	1.11	0.41	1.47	3.16	1.54
Skewness	1.30	0.29	-2.51	0.58	-0.10	0.23
Kurtosis	4.14	2.13	16.09	1.99	1.53	1.65
Jarque-Bera	41.99	5.74	1032.50	12.57	11.52	10.70
<i>Probability</i>	0.00	0.05	0.00	0.00	0.00	0.00
<i>Sum</i>	983.00	1696.69	1745.77	1840.63	4044.68	1906.49
<i>Sum Sq. Dev.</i>	421.66	153.14	21.17	268.52	1244.72	297.21
<i>Observations</i>	126	126	126	126	126	126

Tabel 2 menyajikan statistik dasar meliputi mean, median, dan nilai-nilai ekstrim (maksimum dan minimum) untuk variabel yang menarik. Nilai rata-rata suku bunga simpanan antar kelompok bank

dengan BI *rate* tidak dekat satu dengan yang lain. Setiap nilai median cukup dekat dengan rata-rata masing-masing, kecuali Bank Asing dan Campuran. Distribusi simetris dari enam variabel

dikonfirmasi oleh nilai moderat Skewness. Skewness mengukur distribusi simetris atau normal yang nilainya diperkirakan menjadi nol. Nilai-nilai kemiringan untuk variabel antar kelompok bank menunjukkan nilai kemiringan lebih besar dari 0. Hal ini mengindikasikan seri yang sesuai miring ke kanan, ekor atas distribusi lebih tebal dari ekor yang lebih rendah. Selain itu, BI rate

memiliki nilai terbesar dari kurtosis. Kurtosis mengukur peakedness kerataan distribusi dengan nilai yang diharapkan dari 3.0. Nilai kurtosis BI rate lebih dari 3. Suku bunga antar kelompok bank menunjukkan kurtosis kurang dari 3, hal ini mengindikasikan bahwa suku bunga antar kelompok bank tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Suku Bunga Simpanan Menurut Kelompok Bank

	Birate	Bank Persero	Bank Pemerintah Daerah	Bank Swasta Nasional	Bank Asing dan Campuran	Bank Umum
Mean	7.80	2.60	3.42	3.05	2.66	2.87
Median	7.50	2.63	3.62	3.03	3.08	2.91
Maximum	12.75	4.67	5.03	5.13	5.95	4.90
Minimum	5.75	1.38	2.06	1.85	0.74	1.69
Std. Dev.	1.84	1.05	0.97	0.96	1.58	1.01
Skewness	1.29	0.54	0.11	0.69	0.15	0.52
Kurtosis	4.14	2.19	1.75	2.49	1.48	2.17
Jarque-Bera	41.99	9.51	8.43	11.46	12.61	9.42
Probability	0.00	0.01	0.01	0.00	0.00	0.01
Sum	983.00	327.15	431.44	384.35	334.66	361.00
Sum Sq. Dev.	421.66	138.81	117.63	114.45	312.15	127.72
Observations	126	126	126	126	126	126

Tabel 3 melaporkan hasil estimasi dengan menggunakan model ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*) pada variabel BI rate hal ini untuk melihat tingkat penyesuaian kelompok perbankan Indonesia terhadap suku bunga acuan. Dalam estimasi penelitian ini juga memasukkan *variable Dummy* untuk mengetahui perilaku

kelompok perbankan Indonesia terhadap BI rate dengan memberikan skor 1 apabila suku bunga acuan (BI rate) lebih besar dari suku bunga acuan sebelumnya (t-1) dan memberikan skor 0 untuk suku bunga acuan kurang atau sama dengan suku bunga acuan sebelumnya (t-1). Hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi BI Rate dan Suku Bunga Pinjaman Perbankan Indonesia

	Bank Persero		Bank Pemerintah Daerah		Bank swasta nasional		Bank asing dan campuran		Bank umum	
	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.
Const	0.33	0.01	5.69	0.00	0.32	0.09	0.10	0.80	0.25	0.05
BI rate	0.04	0.00	0.03	0.08	0.07	0.00	0.09	0.00	0.05	0.00
Lag(-1)	0.94	0.00	0.57	0.00	0.94	0.00	0.98	0.00	0.95	0.00
Dummy	0.01	0.78	-0.04	0.65	0.05	0.37	-0.11	0.33	0.02	0.54
R2	0.98	-	0.39	-	0.98	-	0.98	-	0.99	-
R2-adj	0.98	-	0.37	-	0.98	-	0.98	-	0.99	-
F	1873.62	0.00	25.49	0.00	2349.36	0.00	2155.95	0.00	5194.48	0.00
DW		2.05		2.41		1.72		2.12		2.17
t-test	76.54		56.80		72.62		38.59		100.38	
IRPT	Tidak Sempurna		Tidak Sempurna		Tidak Sempurna		Tidak Sempurna		Tidak Sempurna	
N	125		125		125		125		125	

Hasil estimasi menggunakan model *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) menghasilkan bahwa model BI rate untuk suku bunga pinjaman kelompok Bank Persero, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran serta Bank Umum menunjukkan hasil yang signifikan karena probabilitasnya lebih besar dari alfa yang ditetapkan yaitu 5%. Hal ini menyiratkan bahwa pada kelompok bank tersebut terjadi IRPT terhadap suku bunga acuan (BI Rate). Sayangnya pada suku bunga pinjaman Bank Pemerintah Daerah signifikansi IRPT rendah yakni lebih besar dari alfa 5 %. IRPT pada kelompok perbankan rata-rata menunjukkan hasil koefisien yang < 1 dengan kata lain perbankan tidak merespon kebijakan secara penuh sejalan dengan penelitian telah meneliti mengenai *interest pass-through* seperti Borio & Fritz (Borio, 1995), Cottarelli & Kourelis (Cottarelli, 1994), Mozzani (Mozzani, 1999), Mojon (Mojon, 2000), de Bondt (De Bondt, 2002) dan Espinosa-Vega dan Rebucci

(Espinosa-Vega M.A., 2003) yang meneliti mengenai kecepatan penyesuaian suku bunga perbankan dengan perubahan suku bunga pasar uang secara *incomplete* dimana perubahan suku bunga perbankan tidak sebanding dengan perubahan suku bunga pasar uang (<|1|).

Melihat tingkat efisiensi suku bunga pinjaman antar kelompok bank menunjukkan hasil bahwa suku bunga pinjaman Bank Pemerintah Daerah memiliki tingkat efisiensi yang lebih rendah hal ini ditunjukkan dengan nilai konstanta yang besar dan significant yaitu sebesar 5.69 dibandingkan dengan Bank Persero, Bank Umum. Hal ini amat disayangkan karena efisiensi perbankan sangat penting mengingat Bank Pemerintah Daerah adalah Bank yang vital di antar regional.

Hasil estimasi pada penggunaan *Lag(-1)* pada BI rate menunjukkan hasil bahwa tingkat persistensi antar kelompok Bank terutama pada kelompok Bank

Persero, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran, serta Bank Umum sangat tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa perbankan tersebut memiliki *rigidity* (ketegaran) dalam mempertahankan suku bunga dan memiliki tingkat penyesuaian yang rendah terhadap perubahan suku bunga acuan. Temuan ini berbeda dengan kelompok Bank Pemerintah Daerah yang menunjukkan tingkat persistensi yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bank lain. Temuan menyiratkan bahwa Bank Pemerintah daerah lebih bisa menyesuaikan dengan suku bunga acuan dan memiliki tingkat fleksibilitas yang baik pada perubahan suku bunga acuan.

Hasil Estimasi dengan menggunakan *variabel dummy* menyiratkan perilaku simetri atau asimetri pada suku bunga pinjaman kelompok perbankan di Indonesia. Perilaku *pass through* sempurna yang simetris akan menjamin mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap sektor riil. Perilaku simetri/asimetri pada diri perbankan dalam menanggapi perubahan *BI rate* harus dideteksi. Hal ini penting karena akan menimbulkan sektor riil terisolasi jika eksistensi perilaku simetris perbankan belum melekat. Hasil estimasi menunjukkan bahwa suku bunga pinjaman Bank Persero, Bank Pemerintah Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran, serta Bank Umum memiliki perilaku simetris hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari alfa yang ditetapkan yang berarti tidak

signifikan. Hasil ini menyiratkan temuan bahwa perilaku simetri yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan *BI rate* maka sejalan dengan kenaikan pula pada *Interest rate pass-through* dari kelompok bank tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa perilaku perbankan di Indonesia masih bersifat agresif pada saat suku bunga acuan meningkat maka respon perbankan untuk segera menaikkan suku bunga pinjaman cukup cepat.

Berdasarkan Uji *t-test* untuk *Interest rate pass-through* menunjukkan hasil bahwa *Interest rate pass-through* untuk suku bunga pinjaman pada kelompok bank tidak sempurna. Ini mengaskan bahwa *Interest rate pass-through* dalam perbankan Indonesia kurang *responsive* dalam menyesuaikan perubahan suku bunga acuan *BI rate*. Sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana kelompok perbankan menyesuaikan tarif pinjaman tidak secara seragam dan cenderung *responsive* dibandingkan dengan suku bunga tabungan (Muller). Mendukung penelitian Tai, Sek, & Har (Tai N, 2012) lebih lanjut bahwa secara garis besar di Negara Indonesia, transmisi kebijakan dari suku bunga pasar uang ke suku bunga kredit dan deposito membutuhkan waktu yang relatif lama serta memiliki *size of pass-through* yang kecil jika di bandingkan dengan negara Malaysia dan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas moneter di Negara Indonesia tidak dapat secara efektif mengontrol suku bunga pasar melalui suku bunga

official (suku bunga kebijakan) dalam mencapai sasaran kebijakan yang telah ditargetkan, serta adanya pasar keuangan yang tidak sempurna ditandai dengan kurangnya integrasi dalam pasar keuangan.

Hasil uji estimasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) pada suku bunga pinjaman antar kelompok bank rata-rata sebesar 90 %. Hal ini mengungkap bahwa baik *BI rate* sekarang dan *lag* sebelumnya mampu menjelaskan variasi dari perubahan suku bunga pinjaman antar kelompok Bank, tetapi ini tidak berlaku bagi Bank Pemerintah Daerah yang hanya memiliki nilai koefisien sebesar 39%. Dari Uji F menunjukkan nilai probabilitas F-hitung (F-statistik) yang lebih kecil dari 0.05 maka secara keseluruhan

variabel independen, yaitu *BI rate* dapat menjelaskan suku bunga pinjaman antar kelompok bank.

Tabel 4 melaporkan hasil estimasi dengan menggunakan model ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*) pada variabel *BI rate* hal ini untuk melihat tingkat penyesuaian suku bunga simpanan kelompok perbankan Indonesia terhadap suku bunga acuan. Dalam estimasi penelitian ini juga memasukkan *variable Dummy* untuk mengetahui perilaku kelompok perbankan Indonesia terhadap *BI rate* dengan memberikan skor 1 apabila suku bunga acuan (*BI rate*) lebih besar dari suku bunga acuan sebelumnya (t-1) dan memberikan skor 0 untuk suku bunga acuan kurang atau sama dengan suku bunga acuan sebelumnya (t-1). Hasil estimasi sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Estimasi BI Rate dan Suku Bunga Simpanan Perbankan Indonesia

	BANK PERSERO		BANK PEMERINTAH DAERAH		BANK SWASTA NASIONAL		BANK ASING DAN CAMPURAN		BANK UMUM	
	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.
Const	-0.05	0.17	-0.01	0.96	-0.07	0.24	-0.27	0.04	-0.07	0.34
BI rate	0.01	0.10	0.03	0.08	0.03	0.02	0.05	0.02	0.03	0.05
Lag(-1)	0.97	0.00	0.93	0.00	0.94	0.00	0.95	0.00	0.93	0.00
Dummy	0.04	0.05	0.02	0.73	0.08	0.05	0.17	0.05	0.05	0.27
R ²	0.99	-	0.94	-	0.98	-	0.96	-	0.96	-
R ² -adj	0.99	-	0.94	-	0.98	-	0.96	-	0.96	-
F	6107.97	0.00	607.53	0.00	1704.95	0.00	907.04	0.00	1097.32	0.00
DW	-	2.30	-	3.52	-	2.42	-	1.89	-	3.09
t-test	-143.63		-58.36		-74.82		-47.56		-62.82	
IRPT	Tidak Sempurna		Tidak Sempurna		Tidak Sempurna		Tidak Sempurna		Tidak Sempurna	
N	-	125	-	125	-	125	-	125	-	125

Hasil estimasi menggunakan model *Auto Regressive Distributed*

Lag (ARDL) menghasilkan bahwa model *BI rate* untuk suku simpanan

kelompok Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran serta Bank Umum menunjukkan hasil yang signifikan karena probabilitasnya lebih besar dari alfa yang ditetapkan yaitu 5%. Hal ini menyiratkan bahwa pada kelompok bank tersebut terjadi *Interest rate pass-through* terhadap suku bunga acuan (*BI Rate*). Untuk suku bunga Bank Pemerintah Daerah menunjukkan tingkat probabilitas 0.08 yang lolos jika alfa yang ditetapkan 10 %. Sayangnya pada suku bunga Bank Persero signifikansi *Interest rate pass-through* rendah yakni lebih besar dari alfa 5 %. *Interest rate pass-through* pada kelompok perbankan rata-rata menunjukkan hasil koefisien yang < 1 dengan kata lain perbankan tidak merespon kebijakan secara penuh.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa hanya suku bunga simpanan Bank Asing dan Campuran yang *significant*. Melihat tingkat efisiensi suku bunga simpanan Bank Asing dan Campuran menunjukkan nilai konstanta yang *negative* yakni -0.27 hal ini menarik karena pada Bank Asing dan Campuran memiliki tingkat efisiensi tetapi *negative*. Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi itu salah satunya karena Bank Asing dan Campuran memiliki keterkaitan dengan mata uang Negara lain yang menyebabkan efisiensinya bernilai *negative*.

Hasil estimasi pada penggunaan *Lag(-1)* pada *BI rate* menunjukkan hasil bahwa tingkat persistensi antar kelompok Bank yaitu pada kelompok Bank Persero,

Bank Pemerintah Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran, serta Bank Umum sangat tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa suku bunga tabungan perbankan tersebut memiliki *rigidity* (ketegaran) dalam mempertahankan suku bunga dan memiliki tingkat penyesuaian yang rendah terhadap perubahan suku bunga acuan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa suku bunga simpanan Bank Pemerintah Daerah dan Bank Umum memiliki perilaku simetri hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari alfa yang ditetapkan yang berarti tidak signifikan.

Hasil ini menyiratkan temuan bahwa perilaku simetri yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan *BI rate* maka sejalan dengan kenaikan pula pada *Interest rate pass-through* dari kelompok bank tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa kenaikan *BI rate* sejalan dengan kenaikan *Interest rate pass-through*. Berbeda dengan suku bunga simpanan Bank Persero, Bank Swasta Nasional serta Bank Asing dan Campuran yang memiliki perilaku asimetri terhadap suku bunga acuan.

Hal ini mengindikasikan bahwa suku bunga simpanan pada kelompok bank ini memiliki sikap yang berbeda. Dalam keadaan *BI rate* naik maka derajat *pass through* nya juga naik, tetapi pada saat keadaan suku bunga acuan turun suku bunga simpanan perbankan tidak segera merespon dengan menurunkan suku bunganya. Hal ini karena adanya selang waktu (*time lag*) untuk melakukan berbagai

penyesuaian internal dan eksternal sebelum perbankan menentukan tingkat bunga yang akan diberikan kepada masyarakat.

Berdasarkan Uji *t-test* untuk *Interest rate pass-through* menunjukkan hasil bahwa *Interest rate pass-through* untuk suku bunga simpanan pada kelompok bank tidak sempurna. Ini mengaskan bahwa *Interest rate pass-through* dalam perbankan Indonesia kurang *responsive* dalam menyesuaikan perubahan suku bunga acuan *BI rate*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Illes et al. (Illes, 2015) dengan menggunakan biaya rata-rata tertimbang dari dana sebagai *proxy* untuk harga pasar Eropa dan menemukan bahwa mekanisme *pass-through* tetap stabil sepanjang krisis. Selain itu, Rocha (2012) menganalisis *pass-through* untuk suku bunga deposito di Portugal dan menunjukkan *passthrough* jangka panjang tidak sempurna.

Hasil uji estimasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) pada suku bunga simpanan antar kelompok bank rata-rata sebesar 90 %. Hal ini mengungkap bahwa baik *BI rate* sekarang dan lag sebelumnya mampu menjelaskan variasi dari perubahan suku bunga simpanan antar kelompok Bank. Dari Uji F menunjukkan nilai probabilitas F-hitung (F-statistik) yang lebih kecil dari 0.05 maka secara keseluruhan variabel independen, yaitu *BI rate* dapat menjelaskan suku bunga simpanan antar kelompok bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model *BI rate* untuk suku simpanan kelompok Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran serta Bank Umum terjadi *Interest rate pass-through* terhadap suku bunga acuan (*BI Rate*). *Interest rate pass-through* pada suku bunga pinjaman dan simpanan kelompok perbankan rata-rata menunjukkan hasil koefisien yang < 1 dengan kata lain perbankan tidak merespon kebijakan secara penuh.

Melihat tingkat efisiensi suku bunga pinjaman antar kelompok bank menunjukkan hasil bahwa suku bunga pinjaman Bank Pemerintah Daerah memiliki tingkat efisiensi yang lebih rendah. Mengingat hal demikian bahwa Bank Pemerintah Daerah adalah bank pemerintah yang sangat membutuhkan tingkat efisiensi yang baik karena Bank Pemerintah Daerah sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat serta sebagai pengelola dana untuk kegiatan pembangunan di daerah. Kemudian suku bunga simpanan Bank Asing dan Campuran menunjukkan tingkat efisiensi tetapi bernilai *negative*.

Tingkat penyesuaian pada perubahan *BI rate* suku bunga pinjaman Bank Pemerintah Daerah lebih bisa menyesuaikan dengan suku bunga acuan dan memiliki tingkat fleksibilitas yang baik, berbeda pada suku bunga simpanan pada semua kelompok bank menunjukkan tingkat persistensi yang sangat tinggi.

Hasil *statistic* kami menunjukkan suku bunga pinjaman Bank Persero, Bank Pemerintah

Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Campuran, serta Bank Umum memiliki perilaku simetris sedangkan untuk suku bunga simpanan pada kelompok bank hanya Bank Pemerintah Daerah dan Bank Umum yang memiliki perilaku simetri.

Berdasarkan Uji t-test untuk *Interest rate pass-through* suku bunga pinjaman menunjukkan hasil bahwa *Interest rate pass-through* untuk suku bunga pinjaman dan simpanan pada kelompok bank tidak sempurna. Ini menegaskan bahwa *Interest rate pass-through* dalam perbankan Indo-nesia kurang *responsive* dalam menyesuaikan perubahan suku bunga acuan *BI rate*.

Berdasarkan temuan kami menyarankan, tingkat efisiensi pada diri perbankan akan tercapai apabila struktur pasar pada perbankan adalah pasar *monopolistic* atau pasar persaingan sempurna. Melihat struktur pasar perbankan adalah oligopoli, hal ini menunjukkan bahwa bank kecil mengambil keputusan berdasarkan bank besar, mengingat di Indonesia bank besar masih menjadi kiblat dari bank kecil. Fleksibilitas perbankan Indonesia terhadap suku bunga acuan (*BI-rate*) yang masih persisten membuat perbankan Indonesia tidak dinamis dalam penetapan suku bunga. Perilaku yang sangat dibutuhkan perbankan Indonesia agar menjadi perbankan yang memiliki fleksibilitas adalah dengan mampu melakukan *forecasting* dan tidak lagi berkaca pada *lag* waktu sebelumnya. Transmisi kebijakan dapat tercapai

bila terjadi koordinasi yang baik antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, L. (1991). The Failure of Competition in the Credit Card Market. *American Economic Review*, 81, 50-81.
- Borio, C. d. (1995). The Response of Short-Term Bank Lending Rates to Policy Rates: a Cross-Country Perspective. *BIS Working Papers*.
- Burgstaller, L. (2003). Interest Rate Transmission to Commercial Rates in Austria. *Johannes Kepler University of Linz Working Paper 0306*.
- Cottarelli, C. d. (1994). Financial Structure, Bank Lending Rates, and the Transmission Mechanism of Monetary Policy. *IMF Staff Papers*, Vol. 41.
- Crespo-Cuaresma, J. É. (2004). Interest rate pass through in New EU Member States: The Case of the Czech Republic, Hungary and Poland. *Working Paper No 671*.
- De Bondt, G. (2002). Retail Bank Interest Rate Pass-Through: New Evidence at the Euro Level. *ECB Working Paper*.
- Espinosa-Vega M.A., d. R. (2003). Retail Bank Interest Rate Pass-Through and Differences in the Transmission of a Single EMU Monetary Policy.
- Hansen, N. d. (2011). Interest Rate Pass-through during the

- Global Financial Crisis: The Case of Sweden. *OECD Economics Department Working Papers* 855.
- Illes, A. M. (2015). Why did Bank Lending Rates Diverge from Policy Rates after the Financial Crisis? *BIS Working Papers* 486, Bank for International Settlements.
- Kwapil, C. S. (2010). Interest Rate Pass-Through Monetary Policy Rules and Macroeconomic Stability. *Journal of International Money and Finance*, 29, 236-251.
- Lim, G. C. (2001). Bank Interest rate Adjustments: Are They Asymmetric? *Economic Record*, Vol. 77(237), 135-147.
- Moazzami, B. (1999). Lending Rate Stickiness and Monetary Transmission Mechanism: the Case of Canada and the United State. *Applied Financial Economics*, Vol. 9 (6).
- Mojon, B. (2000). Financial Structure and the Interest Rate Channel of ECB Monetary Policy. *European Central Bank Working Paper*.
- Pohan, A. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rocha, D. M. (2012). Interest Rate Pass-Through in Portugal; Interactions, Asymmetries and Heterogeities. *Journal of Policy Modeling*, Vol 34, 64-80.
- Rousseas, S. (1985). A Markup Theory of Bank Loan Rates. *Journal of Post Keynesian Economics*.
- Tai N, S. K. (2012). Interest Pass-Through and Monetary Transmission in Asia. *International Journal of Economics and Finance*, Vol.4 (2).
- Wang, K. d. (2009). Market volatility and retail interest rate pass through. *Economic Modelling*, 26, 1270-1282.